

# Penguatan Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Hadis dengan Pendekatan Pendidikan Ramah Anak

Akmaliyah<sup>1\*</sup>, Mohammad Rosyid Ridho<sup>2</sup>, Hendar Riyadi<sup>3</sup>, Ahmad Nur Fuad<sup>4</sup>, Zalifa Nuri<sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>UIN Sunan Gunung Djati, <sup>4</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, <sup>5</sup>Universitas Gadjah Mada;

<sup>1\*</sup>akmaliyah@uinsgd.ac.id, <sup>2</sup>mohammadrosyid@uinsgd.ac.id, <sup>3</sup>hendarriyadi@uinsgd.ac.id, <sup>4</sup>nurfuad@uinsa.ac.id, <sup>5</sup>zalifanuri@mail.ugm.ac.id

\*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 4 November 2025

Artikel Diterima: 30 Juni 2026

Artikel Dipublikasikan: 30 Juni 2026

**Abstrak:** Pendidikan adalah hal mendasar yg harus dipenuhi oleh anak. Dalam kajian ini akan difokuskan pada pendidikan yang layak untuk anak atau biasa dikenal dengan pendidikan yang ramah untuk anak, terutama pendidikan akhlak bagi anak melalui pembelajaran hadis. Pendidikan pada anak dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan hak anak, baik secara materi maupun caranya. Tujuan kajian ini adalah mengungkapkan upaya pendidikan akhlak pada anak dengan cara yang ramah; menjelaskan pembelajaran hadis tentang akhlak sebagai upaya pendidikan akhlak yang baik untuk anak. Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) Hasil penelitian menunjukkan pendekatan ramah anak dalam pembelajaran hadis akhlak efektif membentuk karakter anak melalui penerapan prinsip sekolah ramah anak yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dan menyenangkan, dan penyampaian materi hadis akhlak dengan metode yang sesuai perkembangan anak. Penelitian ini dapat menggambarkan bahwa pembelajaran hadis tentang akhlak dapat diwujudkan melalui pendekatan ramah untuk membentuk akhlak anak.

**Kata Kunci:** Akhlak; Hadis; Pendidikan Ramah Anak

**Abstract:** *Children need education as a fundamental thing to make them prepared for the life ahead. Considering their timely moments to spend in enjoying playing besides growing, they ought aptly be given the one proper for them, a child-friendly education. This study will discuss this proper education in the frame of their moral education by infusing the Arabic language skill through learning hadith of the Prophet. The purpose of this study is to cover efforts to educate children about morals in a friendly way. Through conducting a child-friendly approach in learning hadith, an inclusive and fun learning environment, with methods that are appropriate to children's development, it proves effective in shaping children's character. The authors hope the essay can illustrate that learning hadith about morals realized through a friendly approach to shape children's morals.*

**Keywords:** *Child-Friendly Education; Hadith; Moral;*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal mendasar yg harus dipenuhi bagi setiap individu, baik itu laki laki maupun perempuan, dewasa dan anak. Dalam kajian ini akan difokuskan pada pendidikan yang layak untuk anak atau biasa dikenal dengan pendidikan yang ramah untuk anak, terutama pendidikan akhlak bagi anak melalui pembelajaran hadis.

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari "khuluq." Secara etimologi, khuluq artinya karakter (ath-thab') dan perangai (as-sajiyah). Dengan kata lain, akhlak adalah sifat atau perilaku yang melekat pada seseorang, yang menjadi sumber tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan (Andini & Fadilah, 2023). Perangai yang menetap itu tentunya bisa dibentuk oleh lingkungan sekitar di mana seseorang tinggal, karena akhlak bukan hanya mencakup tata krama dan perilaku yang baik, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang memandu individu untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Maka, sangat penting untuk melakukan penanaman akhlak pada anak sedari dini, karena anak-anak lebih mudah diarahkan dan diajarkan perilaku yang baik karena mereka masih dalam tahap mencontoh. Dengan begitu, ketika mereka telah dewasa, perilaku baik tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri mereka (Pradana, 2023). Salah satu upaya penanaman nilai-nilai akhlak yang dapat dilakukan yaitu melalui sosialisasi hadis-hadis nabi tentang akhlak di lembaga pendidikan (Akhyari & Subando, 2023).

Secara etimologi, kata hadis memiliki beberapa pengertian, yaitu pembicaraan, komunikasi, cerita, baru, berita, dekat, dan jalan yang ditempuh (Darussamin, 2020a). At-Tirmidzi memberikan definisi tentang hadis, yaitu:

قيل إن الحديث لا يختص بـ المرفوع اليه صلى الله عليه وسلم بل جاء بالموقوف وهو ما أضيف إلى الصحابي والمقطوع وهو ما أضيف للتابعي

Berdasarkan definisi di atas dikatakan bahwa hadis tidak hanya terbatas pada riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW (*marfu*), melainkan juga mencakup riwayat yang dinisbatkan kepada para sahabat (*mauquf*) serta kepada para *tabiin* (*maqthu*) (Darussamin, 2020).

Sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, hadis mempunyai muatan kandungan yang kaya dan beragam. Muatan dan kandungan hadis dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan berbagai aspek, seperti asal-usul, sifat, dan isi dari hadis itu sendiri. Dijelaskan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy yang membagi isi/kandungan hadis/sunah pada empat macam, yaitu sebagai berikut (Muthalib, 2018) :

- 1) Hadis yang membahas sejarah menjadi bagian terbesar dalam kumpulan hadis Nabi. Hadis-hadis ini mengisahkan kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya, mencakup berbagai peristiwa penting selama masa hidup Nabi Muhammad saw.
- 2) Hadis yang berisi ajaran tentang budi pekerti, etika, dan akhlak menekankan bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bersikap baik pada tetangga, hormat pada orang tua, dan menjaga kebersihan.

- 3) Hadis yang membahas akidah mencakup topik seperti sifat ketuhanan, kerasulan, dan hari kiamat. Hadis-hadis ini menjelaskan konsep iman, seperti sifat-sifat Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, kehidupan setelah kematian, dan takdir.
- 4) Hadis hukum menjadi salah satu sumber utama ajaran Islam memberikan rincian tentang hukum yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Quran. Ini meliputi berbagai aspek hukum, seperti pidana, perdata, dan tata negara, misalnya, aturan tentang pencurian, jual beli, dan syarat-syarat pernikahan.

Terdapat beberapa penelitian tentang hadis dan pendidikan ramah anak, diantaranya: Penelitian yang dilakukan Taufiqurrahman Harahap (Harahap et al., 2024) yang menyatakan bahwa akhlak dalam pandangan hadis mencakup perilaku yang baik dan terpuji, yang ditanamkan dalam diri setiap Muslim melalui ajaran Nabi Muhammad Saw. Hadis-hadis yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan menjadi panduan praktis bagi umat Muslim. Namun, dalam konteks kehidupan modern, penerapan akhlak ini menghadapi tantangan yang kompleks akibat perubahan sosial dan globalisasi.

Selanjutnya, hasil penelitian tentang hadis akhlak yang dilakukan Jasmadi dengan temuan enam konsep pendidikannya yaitu *murāqabah*, taubat, malu, bertanggung jawab, cinta kepada kebaikan, berbuat baik kepadasesama, dari temuan ini penulis dapat menyimpulkan dari hadis arba'in nomor hadis ke delapanbelas mengandung konsep pendidikan akhlak yang bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus untuk mendidik generasi muda sekarang (Jasmadi & Sriyanto, 2022).

Pendidikan ramah anak dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Guru dalam proses pembelajaran harus membimbing siswa, juga bertanggung jawab dalam pengembangan dan memadukan siswa ke arah kedewasaan baik mental maupun spritual, tanpa diskriminasi dengan memperhatikan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) (Amin & Hakim, 2023)

Penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian prinsip-prinsip pendidikan ramah anak dalam kurikulum dan praktik pendidikan di sekolah dasar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan (Kustiarini dkk., 2024).

Kajian ini menggunakan dua landasan teori. Pertama, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (Kohlberg, 1984) yang menegaskan bahwa moralitas anak berkembang secara bertahap sesuai usia. Pada fase anak-anak, anak berada pada fase konvensional dimana perilaku moral masih dipengaruhi oleh penguatan eksternal dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penanaman nilai akhlak melalui pembelajaran hadis pada anak akan membentuk fondasi moral yang kokoh pada perkembangan selanjutnya.

Kedua, teori habituasi Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin yang menegaskan bahwa akhlak yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini. Al-Ghazali memandang jiwa anak sebagai cermin bersih yang mudah menerima segala bentuk ukiran nilai. Landasan ini menjadi pijakan teoritis bahwa pembelajaran hadis akhlak yang disampaikan secara berulang dan sistematis akan membentuk karakter anak secara permanen, jauh lebih efektif dibandingkan pendidikan moral yang diberikan pada usia dewasa (Al-Ghazali, 1920).

Nilai-nilai akhlak yang tertuang dalam hadis dapat diberikan kepada anak melalui pembelajaran hadis di Pendidikan formal khususnya. Maka, menarik untuk dikaji tentang Pendidikan akhlak yang ramah untuk anak melalui pembelajaran hadis. Kajian ini ingin menjelaskan tentang dua hal yaitu alasan perlunya diberikan pendidikan akhlak pada anak melalui pembelajaran hadis; menyajikan tentang penerapan Pendidikan akhlak yang ramah anak dalam pembelajaran hadis. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif, seperti kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang diamati. Fokus utamanya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah, bukan sekadar melihat gejalanya. Pendekatan ini menekankan analisis untuk menyingkap proses dan makna, serta tidak menggunakan prosedur statistik sebagaimana metode kuantitatif (Sekaran & Bougie, 2016). Adapun metode kajian pustaka yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Sutrisno, 2002). Sebagai suatu metode penelitian, *library research* melakukan penghimpunan data dengan mempelajari berbagai bahan pustaka. Cakupan literatur dalam penelitian ini bersifat luas, meliputi buku, jurnal ilmiah, bahan dokumentasi, hingga publikasi periodik seperti majalah dan surat kabar. Fokus dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan merangkai berbagai teori, hukum, pendapat, serta prinsip yang dapat dijadikan sebagai landasan analitis dalam mengkaji dan memecahkan masalah penelitian. Studi kepustakaan memfasilitasi peneliti dalam mengakses beragam sumber keilmuan, sehingga memungkinkan pengembangan pengetahuan yang telah ada serta memberikan kontribusi berarti bagi disiplin ilmu yang dikaji (George, 2008).

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Hadis Sebagai Sumber Akhlak**

Penanaman akhlak melalui sosialisasi hadis yang dituangkan dalam bahasa Arab ini bisa mendapatkan dua keuntungan sekaligus, yaitu pembelajaran akhlak dan pengenalan atau pembelajaran bahasa Arab. Dalam bahasa asalnya, bahasa Arab, istilah *akhlak* adalah bentuk plural dari *khuluq* yang artinya karakter (*ath-thab'*), juga perangai (*as-sajiyah*). Ringkasnya,

akhlak adalah sifat/karakter yang melekat pada diri seseorang yang menjadi sumber tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan (Andini & Fadilah, 2023). Perangai yang menetap itu tentunya bisa dibentuk oleh lingkungan sekitar di mana seseorang tinggal, karena akhlak bukan hanya mencakup tata krama dan perilaku yang baik, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang memandu individu untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Maka, sangat penting untuk melakukan penanaman akhlak pada anak sedari dini, karena anak-anak lebih mudah diarahkan dan diajarkan perilaku yang baik karena mereka masih dalam tahap mencontoh. Dengan begitu, ketika mereka telah dewasa, perilaku baik tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri mereka. Salah satu upaya penanaman nilai-nilai akhlak yang dapat dilakukan yaitu melalui sosialisasi hadis-hadis nabi tentang akhlak di lembaga pendidikan (Akhyari & Subando, 2023).

Peristilahan hadis terlepas dari macam-macam bentuk transliterasi dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dipastikan diserap dari bahasa Arab, yang kemudian dipakai sebagai terminologi khusus dalam disiplin keilmuan tindak tutur Nabi (Hadis). Demikian disiratkan oleh Badudu dan Zain yang hanya mencantumkan satu makna sekaligus definisi untuk lema hadis sembari memberi tanda (Ar), sebagai isyarat atas bahasa asalnya yaitu bahasa Arab (Badudu & Zain, 1994). Akar katanya yaitu konsonan ح، د، ث، menurut Ibnu Faris, menunjukkan kondisi sesuatu yang sebelumnya tidak ada (Zakaria, 1979). Serapan hadis dalam bahasa Indonesia hanya mempertimbangkan satu pemaknaan dalam bahasa asalnya yaitu makna yang dikenai konteks partisipan yaitu Nabi, tindakan serta situasi yang mengelilinginya. Makna general sebagaimana pendapat Ibnu Faris tadi dan al-Fuyumi yaitu sesuatu yang baru ada (Al-Fayyumi & Ibn M, 2010) , tidak dimuat dalam deret makna pada lema hadis dalam kamus Badudu-Zain.

Secara khusus dalam telaah keilmuan hadis, pemaknaan istilah hadis mendapat pemahaman dari para cendekiawan hadis, ahli *ushul fiqh* dan para fuqaha. Cendekiawan hadis mendefinisikan hadis dengan cara yang agaknya sama dengan pengarang kamus al-Kulliyat ketika membuat takrif. Takrif diawali dengan kaidah *kulliyah* yang ditandai dengan penggunaan kata كل yang disertai dengan huruf ما nakirah dan dijelaskan dengan من bayaniyah. Berikut ketiga definisi yang dimaksud (Solahudin & Suyadi, 2009).

Cendekiawan hadits :

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية

"Segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat fisik atau akhlak beliau."

Ahli Ushul Fiqh

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي.

"Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. selain Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, yang dapat dijadikan dalil bagi suatu hukum syariat."

Para fuqoha

كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب

"Segala sesuatu yang ditetapkan dari Nabi Muhammad saw. yang tidak termasuk dalam kategori fardhu maupun wajib."

Ketiga definisi ini sepakat bahwa penyandaran hadis itu hanya diperuntukkan kepada Nabi Muhammad saw., namun mereka memiliki perbedaan dalam mengungkapkannya. Cendekiawan hadis menggunakan *أثر* yang menurut al-Fuyumi semakna dengan *نقل*, sebenarnya ia mencontohkannya dengan *مأثور* yang semakna dengan *منقول* (Al-Fayyumi & Ibn M, 2010). Sedangkan ahli ushul fiqh menggunakan term *صدر* yang memiliki arti leksikal menyandarkan. Definisi ini lebih terperinci daripada definisi sebelumnya. Frasa *غير القرآن الكريم* ditambahkan sebagai pembatas definisi sehingga mengecualikan wahyu al-Quran untuk dimasukkan ke dalam kategori hadis. Pengkhususan takrif juga diketahui dari penambahan klausa terakhir yang bermakna bahwa tindakan, tuturan dan ketetapan nabi tersebut bertalian dengan hukum-hukum syariat. Fuqoha menggunakan term *ثابت* yang berarti tetap. Berdasarkan pemaparan di atas, hadis diartikan sebagai berbagai hal yang ditetapkan oleh Nabi, namun hal itu tidak ada kaitan dengan masalah wajib atau *fardhu* (Solahudin & Suyadi, 2009).

Definisi hadis yang diambil dari ketiga pendapat tersebut kemudian dirumuskan menjadi dua bentuk: definisi terbatas dan definisi luas. Definisi terbatas hanya mencakup hal-hal tindakan, sifat, ketetapan atau ucapan yang disandarkan pada Nabi. Sebaliknya, definisi luas, sebagaimana dikutip oleh Solahudin dan Suyadi dari pendapat Muhammad Mahfudz al-Tirmidzi, mencakup berbagai hal tindakan, sifat, ketetapan, atau ucapan yang disandarkan pada sahabat/*tabiin* (Solahudin & Suyadi, 2009).

Menjadi salah satu sumber utama ajaran Islam, hadis mempunyai muatan kandungan yang kaya dan beragam. Muatan dan kandungan hadis dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan berbagai aspek, seperti asal-usul, sifat, dan isi dari hadis itu sendiri. Dijelaskan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy yang membagi isi/kandungan hadis/sunah pada empat macam, yaitu sebagai berikut (Muthalib, 2018) :

- 1) Hadis yang berkaitan dengan sejarah menjadi salah satu tema yang banyak ditemukan dalam kumpulan hadis Nabi. Hadis-hadis ini mengisahkan kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya, mencakup berbagai peristiwa penting selama masa hidup Nabi Muhammad saw.
- 2) Hadis-hadis yang bermuatan nilai budi pekerti, etika, dan akhlak memberikan panduan normatif bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari,

mencakup kewajiban bersikap baik terhadap tetangga, menghormati orang tua, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

- 3) Hadis yang membahas akidah mencakup topik seperti sifat ketuhanan, kerasulan, dan hari kiamat. Hadis-hadis ini menjelaskan konsep iman, seperti sifat-sifat Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, kehidupan setelah kematian, dan takdir.
- 4) Hadis hukum menjadi salah satu sumber utama ajaran Islam memberikan rincian tentang hukum yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Quran. Ini meliputi berbagai aspek hukum, seperti pidana, perdata, dan tata negara, misalnya, aturan tentang pencurian, jual beli, dan syarat-syarat pernikahan.

Hadis merupakan sumber rujukan utama kedua ajaran Islam yang berfungsi menjelaskan isi Al-Quran, misalnya penjelasan seperti keimanan, akhlak, alam semesta, peristiwa masa lampau beserta hikmahnya, serta hukum-hukum yang mengatur perilaku manusia terkait syariah. Sebagai pelengkap, hadis memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hal-hal tersebut, sekaligus menjadi bentuk penafsiran Al-Quran untuk menjawab pertanyaan sahabat/*tabiin* (Usman, 2017).

Rasulullah sebagai utusan Allah yang memegang tugas kerasulan, selain menyampaikan secara mutawatir wahyu Allah, Ia adalah pensyarah pesan al-Quran. Tuturan tingkah lakunya semata-mata diperuntukkan untuk menjadi pembantunya dalam menerangkan pesan Tuhan lewat wahyu yang telah diterimanya. Tema-tema yang muncul dari tugasnya ini adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah, ibadah ritual keagamaan, muamalah dan akhlak kepribadian. Lalu interaksi nabi yang terjalin dengan aspek-aspek kemanusiaan melahirkan hadis-hadis yang bertema kependudukan, keluarga, politik, perang-damai dan ekonomi.

Pada tahap pembelajaran di fase anak-anak, hadis tentang akhlak dalam upaya penanaman akhlak mulia sangat penting untuk mendorong pengembangan karakter yang baik dan membentuk perilaku positif sejak usia dini. Hadis-hadis ini berfungsi sebagai pedoman yang membimbing anak-anak dalam memahami nilai moral dan etika yang diinginkan dalam masyarakat Islam. Dengan mengintegrasikan ajaran akhlak yang baik dari hadis ke dalam proses pembelajaran, anak-anak dapat belajar pentingnya sifat-sifat seperti kesopanan, kejujuran, dan kelembutan, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ

“Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan”. (HR. Bukhari & Muslim).

## 2.2 **Hadis Pendidikan Akhlak Anak**

Hadis menyimpan kekayaan ajaran akhlak yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak. Sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis tidak hanya

berfungsi sebagai referensi hukum, tetapi juga sebagai panduan praktis pembentukan karakter sejak usia dini. Penanaman akhlak melalui hadis pada anak menjadi penting mengingat masa kanak-kanak merupakan fase paling produktif dalam pembentukan kepribadian

Selanjutnya, masih banyak lagi hadis tentang akhlak mulia, seperti hadis untuk menjaga lidah dari perkataan buruk, selalu amanah dan jujur, berbuat baik kepada tetangga, membantu orang lain, dan masih banyak lagi. Jika hadis-hadis diajarkan kepada anak sejak usia dini ketika mereka mulai membentuk karakter, akan banyak manfaat yang didapatkan, yaitu sebagai cara membentuk *insan kamil*. *Insan kamil* mengacu pada individu yang memiliki kesehatan fisik serta potensi spiritual yang berkembang dengan baik, sehingga bisa optimal dalam berinteraksi dengan Allah serta makhluk lain sesuai ajaran akhlak (Kahwashm M. A, 2020). Lebih lanjut, penanaman akhlak merupakan upaya untuk menciptakan individu yang beretika, memiliki perilaku yang baik, tekad yang kuat, santun dalam tutur kata dan tindakan, bijaksana, sempurna, jujur, ikhlas, dan tulus. Dengan demikian, tujuan akhlak adalah membentuk manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadlilah*). Berikut beberapa hadis yang berkaitan dengan akhlak

#### 1) Keutamaan Akhlak Yang Baik

(HR. Tirmidzi) إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling baik akhlaknya”.

#### 2) Akhlak dalam Pergaulan

(HR. Tirmidzi) خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

“Sebaik-baik di antara kalian adalah mereka yang menunjukkan akhlak terbaik dan bersikap paling lembut terhadap keluarganya”.

Kandungan hadis ini menjelaskan bahwa melakukan kebajikan seperti berbakti kepada orang tua merupakan akhlak yang terpuji. Kebajikan ini merupakan implementasi dari ketaatan kepada Allah dan tindakan yang dapat mencegah dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, orang yang senantiasa berbuat kebajikan, maka dalam hidupnya selalu dipenuhi dengan ketenangan dan jika berbuat dosa ia merasa gelisah. Berikut hadis yang berkaitan dengan akhlak:

عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مَعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ، فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. قَالَ عُنْمَانُ: حِينَ قَدِمَ مَعَ مَعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ

Imam Nawawi menjelaskan makna matan hadis tersebut. Hadis tersebut adalah anjuran untuk berakhlak baik dan Rasulullah juga menjelaskan keutamaan orang yang memiliki akhlak

baik. Akhlak terpuji adalah salah satu karakteristik nabi dan para wali Allah. Menurut Hasan al-Basri, esensi akhlak baik itu adalah mengerahkan tenaga untuk melakukan kebaikan, berwajah sumringah dan menahan diri untuk menyakiti (An-Nawawi, 2009).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

Dalam kitab Aun al-Mabub, Imam al-Abadi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan (القائم) dalam potongan hadis tersebut adalah melakukan shalat malam dalam rangka menunaikan ketaatan. Alasan dibalik orang yang berakhlak baik mendapat posisi setara dengan orang yang melakukan shalat malam dan puasa adalah karena mereka yang shalat malam dan berpuasa itu berjuang untuk melawan nafsu mereka. Orang yang berakhlak baik, mereka yang berperilaku baik terhadap orang-orang disekelilingnya sembari ia mengetahui dengan jelas watak, karakter dan akhlak mereka. Orang yang berakhlak baik ini diserupai sedang berjuang melawan hawa nafsu orang-orang yang bergaul dengannya. Derajat yang ia dapatkan boleh jadi lebih besar dari orang yang berpuasa dan salat malam (Abadi, 2013).

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِيْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Ibnu Allan al-Shodiqi menjelaskan maksud (البر) pada hadis ini merupakan ketaatan. Rasulullah saw. menyebutkan alasan (البر) dikelompokkan ke dalam akhlak yang baik. Hal tersebut karena ketaatan menggiring pemiliknya ke arah perbuatan baik dan menuntunnya agar meninggalkan perbuatan tercela (Ash-Shiddiqi, n.d.).

### 2.3 Pendidikan Akhlak yang Ramah Anak

Pengajaran merupakan cara mengajar atau mengajarkan (transfer ilmu) (Poerwadarminta, 1985). Selain kata pengajaran, kata pembelajaran juga dikenal dengan istilah pendidikan yaitu perbuatan/hal/cara mendidik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi dirinya, baik secara spiritual, emosional, intelektual, maupun keterampilan. Dalam konteks ini, pembelajaran yang dimaksud adalah pengajaran Al-Quran dan bahasa Arab sejak usia dini. Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014, anak adalah individu di bawah 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan, dan mereka berhak memperoleh pendidikan sesuai minat dan bakat guna mendukung perkembangan diri dan kecerdasannya. Anak perlu mendapat Pendidikan yang ramah dalam perlakuan dan sesuai dengan kebutuhan usianya.

Menurut UNICEF (2011), sebagaimana dikutip Kustiarini mendefinisikan pendidikan ramah anak sebagai sistem pendidikan yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dan hak-

hak anak sebagai prioritas utama, dengan memperhatikan kesesuaian usia, memberikan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, serta membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi perkembangan anak secara holistik (Kustiarini & Isdaryanti, 2024).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menetapkan sejumlah prinsip fundamental sebagai landasan dalam membentuk dan mengembangkan Sekolah Ramah Anak (Rosalin, 2015) antara lain :

- 1) Tanpa Diskriminasi yaitu setiap anak berhak mendapatkan pendidikan setara dan adil;
- 2) Kepentingan terbaik untuk anak yakni setiap keputusan sekolah harus memprioritaskan kesejahteraan dan masa depan anak;
- 3) Perkembangan holistik yaitu sekolah wajib menciptakan lingkungan yang mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan anak secara menyeluruh (fisik, mental, dan sosial);
- 4) Penghormatan terhadap pandangan anak yakni pandangan dan suara anak harus didengarkan dan dipertimbangkan dalam hal-hal yang memengaruhi mereka di sekolah;
- 5) Pengelolaan yang baik yaitu pengelolaan sekolah harus transparan, akuntabel, melibatkan partisipasi, serta taat hukum.

Anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap tahap perkembangannya, di antaranya melalui metode berbasis permainan (*play based learning*). Metode ini dinilai efektif dalam mengoptimalkan kreativitas sekaligus mempertahankan motivasi intrinsik anak dalam proses pembelajaran, sehingga keterlibatan kognitif terhadap materi yang disajikan pendidik dapat berlangsung secara berkelanjutan (Munisah, 2020).

#### **2.4 Pendidikan Akhlak Melalui Hadis**

Pembelajaran hadis Nabi sejak usia dini memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan anak, khususnya dalam memahami dan menghayati nilai-nilai akhlak Islam. Fase kanak-kanak merupakan momentum yang paling tepat untuk penanaman nilai tersebut, sebab pada periode ini anak tengah menjalani proses tumbuh kembang yang mencakup dimensi fisik maupun spiritual secara (Muzayin & Sugiharyati, 2023).

Akhlak adalah padanan dari karakter, etika, dan moral yang diklasifikasikan ke dalam dua; akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Miskawaih berpandangan bahwa akhlak bukan hanya sekadar karakter, etika, dan moral biasa. Akan tetapi, akhlak merupakan sebuah sikap yang memiliki dorongan untuk berbuat dan mengesampingkan pemikiran (Supriyanto, 2022). Tujuan menanamkan akhlak pada anak usia dini ialah mencegah hal-hal yang bernilai negatif di kemudian hari. Bahkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Dr. Seuss bahwa

penanaman akhlak bukan hanya terjadi pada usia dini. Akan tetapi, pada masa lebih awal dari pada itu, yaitu sejak dalam masa kandungan. Ia melakukan metode pembacaan suatu cerita yang dilakukan oleh setiap ibu hamil dan penelitian setelah bayi itu lahir. Dari riset tersebut menghasilkan bayi yang lebih cerdas dari bayi pada umumnya, yaitu bayi dapat memilih apa yang ia mau berdasarkan apa yang dialaminya sejak ia dalam kandungan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan penanaman pembiasaan dapat dilakukan sejak dalam kandungan. Begitupun dengan penanaman akhlak dapat dilakukan pada masa-masa tersebut sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku seorang individu di kemudian hari (Desmita, 2012).

Miskawaih menjelaskan bahwa kondisi jiwa anak belum sekompleks jiwa orang dewasa. Kemurnian jiwa seorang anak belum dikenai gambaran apapun maupun pendapat-pendapat yang memungkinkannya untuk mengubah arah kecenderungan si anak. Dengan demikian, pendidikan terhadap jiwa ketika masa kanak-kanak menurut Ibnu Miskawaih sudah mulai diterapkan. Lebih jauh, ia mengimbau dampak buruk yang akan ditimbulkan oleh pengabaian pendidikan masa kanak-kanak sehingga akhlak buruk mengambil bagian untuk merusak kondisi jiwanya. Kebaikan dan kemuliaan harus dibiasakan pada anak agar ia tumbuh dalam kondisi jiwa yang menyukai hal-hal baik dan mulia.

Nilai penting penanaman akhlak ini secara sederhana dapat ditamsilkan pada batang pohon yang tumbuh besar dalam keadaan bengkok. Fenomena demikian disebabkan batang itu tidak diluruskan sejak batangnya masih lunak. Pelurusan batang pohon saat telah tumbuh besar sukar dilakukan dan apabila dipaksakan akan menyebabkan batang patah (Baradja, 1992). Maknanya pembentukan karakter dan akhlak yang baik mesti dilakukan sejak dini saat jiwa anak belum tersentuh pengaruh apapun dan masih bersih. Perilaku baik akan mudah dibentuk dan apabila terjadi kekeliruan, akan mudah untuk meluruskannya kembali. Akhlak baik menjadi indikator kesalehan pribadi selain sifat dermawan. Rasulullah SAW memerintahkan agar dua kebaikan itu senantiasa ada dalam aktualisasi agama seorang mukmin (Syakir, 2024).

Akhlak dan kepribadian yang luhur menghiasi jiwa manusia. Itulah yang membuat manusia memiliki nilai dan berharga. Memperlakukan teman dan keluarga dengan baik akan berpotensi meraih kemuliaan dan kehormatan di tengah masyarakat, demikian pandangan Muhammad Syakir yang senada dengan Umar Baradja. Di poin lanjutannya, Muhammad Syakir menyiratkan kebermanfaatannya akhlak terhadap ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tanpa disertai akhlak dan etika akan menimbulkan ke-*mudharatan* dan kerugian bagi si orang berilmu tadi (Syakir, 2024). Demikian, akhlak menuntut ilmu dan mencegah yang bersangkutan dari penyelewengan yang kerap terjadi dalam dunia ilmuwan.

Kaitannya dengan perkembangan anak, aktivitas otak manusia pada masa kanak-kanak mengalami kenaikan signifikan. Lobus temporal dan parietal sebagai bagian otak besar yang

bertugas mengatur pemerolehan bahasa dan kemampuan wicara mengalami akselerasi perkembangan dalam rentang usia enam hingga pubertas (Jannah, 2023). William Penfield menyebutkan anak pada usia tersebut tepatnya usia 9-12 tahun memiliki keistimewaan dalam belajar bicara. Mempelajari dua bahasa sekaligus bukanlah hal yang sulit. Pembelajaran bahasa kedua selain bahasa ibu memiliki dampak positif terhadap perkembangan otak anak, yaitu untuk mengasah kemampuan bahasa dan kemampuan-kemampuan lainnya selain itu melatih anak untuk menjalin komunikasi dengan orang (Wahidah et al., 2022).

Pembelajaran pada usia dini memiliki sejumlah keunggulan yang berkaitan langsung dengan efektivitas hasil belajar. Anak-anak memiliki daya ingat yang masih segar dan belum terkontaminasi oleh pengaruh negatif, sehingga materi yang diterima lebih mudah diserap dan dipertahankan (Novii et al., 2019). Di samping itu, rentang waktu yang tersedia pada masa kanak-kanak relatif panjang, memungkinkan anak untuk melakukan pengulangan dan pendalaman terhadap materi yang telah dipelajari (Faridah, 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dalam nazam-nya yang menempatkan kecerdasan sebagai salah satu syarat utama dalam menuntut ilmu (Mahali, 1996). Masa kanak-kanak merupakan puncak kecerdasan otak yang apabila dimanfaatkan secara optimal akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak pada fase-fase berikutnya (Faridah, 2017).

Definisi pembelajaran mencakup proses interaksi antara siswa dan sumber pembelajaran yang dilangsungkan dalam suatu lingkungan belajar, demikianlah simpulan pengertian berdasar pada UU no. 20 tahun 2003, pembelajaran boleh dikatakan perubahan terencana yang diharapkan bersifat permanen. Guru berperan sebagai pembimbing anak didik supaya ia mencapai perubahan yang dikehendaki (termasuk dalam pembentukan akhlak anak). Peran ini didukung oleh otoritas yang ia miliki di dalam ruang belajar didukung oleh teknik-teknik tertentu yang disusun secara terarah dan sistematis, semisal pengembangan keterampilan tertentu, pembentukan sikap murid dan penjelasan hukum-hukum ilmiah kepada murid (Sequeira, 2012). Meskipun begitu, seorang murid juga seharusnya memiliki *sense of belonging* yaitu rasa memiliki pada proses pembelajarannya yang pada akhirnya mendorong mereka lebih aktif berpartisipasi. Contohnya, Guru turut memiliki pengaruh dalam rasa kepemilikan belajar siswa. Dalam sebuah penelitian didapati bahwa ketertarikan siswa terhadap guru akan meningkat apabila guru dapat bersikap kooperatif, berselera humor, menguasai bidangnya (kompeten) dan terampil menjelaskan dan memahami materi pelajaran (Munna & Kalam, 2021). Pendidikan ini menunjukkan pada proses yang ramah bagi anak.

Proses pembelajaran yang efektif akan menghasilkan perubahan nyata, yakni dari kondisi tidak mengenal hadis akhlak menuju pemahaman yang semakin mendalam. Lebih jauh,

pembelajaran hadis akhlak tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi sekaligus mengenalkan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Melalui proses membaca, menghafal, dan memahami hadis secara bertahap, anak akan memperoleh dua manfaat sekaligus, yaitu penguatan karakter akhlak dan pengenalan terhadap khazanah keilmuan Islam sejak usia dini.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat dua simpulan utama yang dapat ditarik. Pertama, pendidikan akhlak bagi anak dapat diwujudkan melalui pendekatan yang berpusat pada kebutuhan dan hak-hak anak sesuai tahap perkembangannya. Pendekatan ini mencakup perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, serta penerapan metode pembelajaran berbasis permainan yang merangsang kreativitas dan rasa ingin tahu anak sehingga proses belajar berlangsung secara menyenangkan dan tidak membebani. Kedua, pembelajaran hadis tentang akhlak dapat disampaikan melalui pendekatan yang ramah dan sesuai dengan karakteristik anak. Dengan cara demikian, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam hadis dapat terserap secara optimal, sehingga membentuk karakter anak yang baik sejak usia dini.

### 4. References

- Abadi, A. A.-T. M. S. H. al-A. (2013). *Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud al-Juz XIII*. Dar Al-Faija.
- Akhyari, D., & Subando, J. (2023). Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Menggunakan Media Kitab at-Tijan fi Syu'ab al-Iman kepada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 403-416.
- Al-Fayyumi, A., & Ibn M. (2010). *Qamus al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabir*. Dar Al-Fikr.
- Al-Ghazali. (1920). *Ihya 'Ulum al-Din Jilid III*. Dar Al-Fikr.
- Amin, K., & Hakim, N. (2023). Pendidikan Ramah Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JDSR*, 1(1).
- Andini, D., & Fadilah, M. Y. (2023). Penanaman Akhlak Mulia; Model Penguatan Nilai Afektif melalui Pemahaman Syarah Hadits Arbain No 18 An-Nawawi. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9(2), 93-100.
- An-Nawawi, A. Z. M. (2009). *Shahih Muslim al-Juz XV*. Dar Al-Fikr.
- Ash-Shiddiqi, S. M. bin A. (n.d.). *Kitab Dalil al-Falihin li Turuq Riyadh al-Shalihin al-Juz V*. Dar al-Kutub al-Arabiyyah.
- Badudu, J. S. , & Zain, S. M. (1994). *Kamus umum bahasa Indonesia (Cet. 1)*. Pustaka Sinar Harapan.
- Baradja, U. (1992). *Bimbingan Akhlak bagi Putera-putra Anda jilid I*. Pustaka Amani.

- Darussamin, Z. (2020a). *Kuliah Ilmu Hadis I*. Kalimedia.
- Darussamin, Z. (2020b). *KULIAH ILMU HADIS I*. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ABDURRAB. Kalimedia. .
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosda Karya.
- Faridah, L. U. (2017). PENGENALAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK SEJAK DINI. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 3(3), 411–419.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Harahap, T., Br Ginting, E., Nawawi, A., Fajri, K., & Permana, D. Y. (2024). ANALISIS AKHLAK DALAM PANDANGAN HADIST. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 398–407. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1277>
- Jannah, M. (2023). PERKEMBANGAN OTAK PADA ANAK USIA DINI:KAJIAN DASAR NEUROLOGI DAN ISLAM. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 171. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.18499>
- Jasmadi, J., & Sriyanto, S. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba'in Nomor Hadis Delapan Belas. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14499>
- Kahwashm M. A. (2020). *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-111)*. [Doctoral, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Kohlberg, L. (1984). *The Development: The nature and validity of moral stages (Essays on moral development, Vol. 2)*. Harper & Row.
- Kustiarini, R. A., & Isdaryanti, B. (2024). Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 5359–5372.
- Mahali, A. M. (1996). Kode etik kaum santri. al- bayan. <https://Repository.Telkomuniversity.Ac.Id/Pustaka/33183/Kode-Etik-Kaum-Santri.Html>.
- Munisah, E. (2020). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 73–84. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.273>
- Munna, A. S., & Kalam, M. A. (2021). Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: literature review. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i1.102>
- Muthalib, S. A. (2018). *FIQH AL HADIS (Konsep Tasyri' dalam Studi Otoritas Sunnah (1 ed.)*. Naskah Aceh (NASA) & Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
- Muzayin, A., & Sugiharyati, M. F. (2023). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ANAK USIA DINI UNTUK MEMAHAMI AL-QUR'AN. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v2n1.41-53>
- Novii, N., Rohaety, E. E., & Westhisi, S. M. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUANDAYA INGAT ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN MIND MAPPING. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3), 57. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i3.p57-64>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rosalin. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak: Deputi Tumbuh Kembang Anak* .
- Sekaran, U., & Bougie. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons Inc.

- Sequeira, A. H. (2012). Introduction to Concepts of Teaching and Learning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2150166>
- Solahudin, A., & Suyadi. (2009). *Ulumul Hadis*. cv. pustaka setia.
- Supriyanto. (2022). *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. CV Rizquna.
- Sutrisno, H. (2002). *Metodelogi Research*. Andi Offset.
- Syakir, M. (2024). *Washaya al-Aba li al-Abna au al-Durus al-Awwaliyyah fi al-Akhlak al-Mardiyyah*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Usman, A. S. (2017). BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI HADIS. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i1.2353>
- Wahidah, A. F. N., Naimah, N., & Utami, D. T. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Online melalui Strategi Komunikasi Efektif Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3418–3428. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1615>
- Zakaria, A. H. A. bin F. B. (1979). *Mu'jam maqayis al-lughah*. Dar Al-Fikr.